



Perencanaan Operasional melalui Keputusan Strategis yang Terukur : Mewujudkan Proyeksi Masa Depan Organisasi Pendidikan Islam

Mia Nurussafaah^{1*}, Sukma Ayu Raganingtyas², Nisfani Alfi Fahrezi³, Shelvi Chairunnisak⁴, Rendi Saputra⁵, Mardiyah⁶

¹⁻⁶ Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, Indonesia

miasyafa@gmail.com^{1*}, sukmaayu110404@gmail.com², alfinisfani@gmail.com³,
Shelvichairunnisak925@gmail.com⁴, rendypangalila114@gmail.com⁵, ummi.mardiyah@uinsa.ac.id⁷

Korespondensi penulis: miasyafa@gmail.com

Abstarct: Strategic decision-making ability is an important skill that must be possessed by the leaders of Islamic educational institutions to support the achievement of educational goals, improve the quality of learning, and build institutional governance in accordance with Islamic values. The purpose of this study is for operational planning in Islamic educational organizations through measurable strategic decision-making. The focus of the study is directed at how operational definitions of programs, indicators, activities, and scheduling based on the academic calendar can reflect the readiness of educational institutions in facing future challenges. This study uses a library research method by collecting data from various written sources such as books, scientific journals, and relevant official documents. The results of the study show that clarity in formulating program indicators, selecting relevant persons in charge, and integration be-tween strategy and operational activities can increase the effectiveness of achieving the vision and mis-sion of Islamic educational institutions. Therefore, operational planning is not only technical, but is an integral part of the strategic management of Islamic education.

Keywords: Islamic education, Operational planning, Program indicators, Strategic decisions, Strategic management

Abstrak: Kemampuan pengambilan keputusan strategis merupakan keterampilan penting yang harus dimiliki oleh pimpinan lembaga pendidikan Islam untuk mendukung pencapaian tujuan pendidikan, meningkatkan kualitas pembelajaran, serta membangun tata kelola lembaga yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Tujuan penelitian ini adalah untuk perencanaan operasional dalam organisasi pendidikan Islam melalui pengambilan keputusan strategis yang terukur. Fokus kajian diarahkan pada bagaimana definisi operasional program, indikator, kegiatan, hingga penjadwalan yang berbasis kalender akademik dapat mencerminkan kesiapan lembaga pendidikan dalam menghadapi tantangan masa depan. Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan (library research) dengan mengumpulkan data dari berbagai sumber tertulis seperti buku, jurnal ilmiah, dan dokumen resmi yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kejelasan dalam merumuskan indikator program, pemilihan penanggung jawab yang relevan, serta integrasi antara strategi dan operasional kegiatan mampu meningkatkan efektivitas pencapaian visi-misi lembaga pendidikan Islam. Oleh karena itu, perencanaan operasional bukan hanya bersifat teknis, namun merupakan bagian integral dari manajemen strategik pendidikan Islam.

Kata kunci: Pendidikan Islam, Perencanaan Operasional, Indikator Program, Keputusan Strategis, Manajemen Strategis

1. PENDAHULUAN

Dalam pengelolaan organisasi pendidikan Islam, kemampuan dalam mengambil keputusan menjadi aspek yang sangat penting. Keputusan yang dibuat oleh para pemimpin atau pengelola lembaga pendidikan tidak hanya berdampak pada aktivitas operasional sehari-hari, tetapi juga berperan penting dalam menentukan arah kebijakan strategis serta pencapaian visi dan misi lembaga di masa mendatang (Lubis 2018). Oleh karena itu, keterampilan pengambilan keputusan yang cermat, berbasis data, dan mempertimbangkan berbagai aspek kontekstual menjadi kompetensi yang wajib dimiliki oleh setiap pengelola pendidikan Islam. Proses pengambilan keputusan yang efektif harus sejalan dengan

perencanaan strategis yang matang. Perencanaan strategis merupakan langkah sistematis dalam merumuskan arah kebijakan lembaga pendidikan, termasuk dalam menetapkan tujuan, menganalisis lingkungan internal dan eksternal, serta merumuskan langkah-langkah strategis untuk mencapainya (Nahrowi 2017). Dalam lembaga pendidikan Islam, proses ini menjadi sangat krusial karena berhubungan erat dengan upaya membangun kualitas pendidikan yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Keputusan yang lahir dari perencanaan strategis yang baik akan mendorong tercapainya tujuan pendidikan secara optimal, baik dalam aspek peningkatan mutu pembelajaran, pembinaan karakter Islami, maupun penguatan tata kelola organisasi.

Operasional program diperlukan untuk memastikan bahwa setiap kegiatan yang dirancang memiliki kejelasan tujuan, target capaian, serta indikator keberhasilan yang terukur. Sementara itu, penentuan kriteria penanggung jawab program bertujuan untuk memastikan bahwa individu yang ditunjuk memiliki kompetensi, integritas, serta pemahaman yang memadai terkait substansi program dan karakteristik organisasi pendidikan Islam. Dengan demikian, keberhasilan pelaksanaan program dapat lebih terjamin karena dipimpin oleh orang yang tepat dan didukung oleh perencanaan yang matang.

Dalam perspektif manajemen strategik perencanaan operasional tidak dapat dipisahkan dari proses formulasi, implementasi, dan evaluasi strategi. Sebagaimana dikemukakan oleh Mintzberg strategi yang tidak mampu diterjemahkan ke dalam tindakan konkret akan kehilangan relevansi dan efektivitasnya dalam konteks organisasi. Oleh karena itu, dibutuhkan transformasi paradigma dalam melihat perencanaan operasional bukan semata sebagai aktivitas rutin, melainkan sebagai proses strategis yang memerlukan integrasi antara perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan secara sistemik. Urgensi transformasi ini semakin meningkat seiring dengan tingginya tuntutan publik terhadap mutu pendidikan Islam yang tidak hanya unggul dalam aspek religius, tetapi juga dalam kualitas manajerial, inovasi, dan daya saing. Dalam situasi seperti ini organisasi pendidikan Islam dituntut untuk mampu membangun sistem perencanaan operasional yang berbasis pada keputusan strategis yang terukur, indikator kinerja yang jelas, alokasi sumber daya yang efektif, serta penjadwalan program yang selaras dengan kalender akademik.

Artikel ini membahas tentang pemahaman pentingnya keterampilan pengambilan keputusan strategis yang didukung oleh perencanaan program yang efektif dalam konteks pendidikan Islam. Selain itu, pembahasan ini juga mencakup ruang lingkup mengenai

penyusunan definisi operasional program serta kriteria yang digunakan dalam menetapkan penanggung jawab program di lingkungan organisasi pendidikan Islam.

2. METODE PENELITIAN

Perencanaan strategik merupakan suatu proses sistematis yang bertujuan untuk merumuskan arah kebijakan jangka panjang suatu organisasi melalui pemahaman terhadap dinamika internal dan eksternal. Ansoff mendefinisikan strategi sebagai seperangkat keputusan yang memandu organisasi dalam merespons perubahan lingkungan (Ansoff dan McDonnell 1987). Strategi tidak hanya berupa perencanaan formal, tetapi juga mencakup pola tindakan yang konsisten dalam jangka panjang. Mintzberg (Mintzberg 1994) mengemukakan lima perspektif strategi sebagai rencana, pola, posisi, perspektif, dan tipu muslihat yang merepresentasikan kompleksitas perumusan strategi dalam lingkungan yang dinamis.

perencanaan strategik menuntut adanya analisis kontekstual yang menyeluruh, di antaranya melalui pendekatan SWOT (Strengths, Weaknesses, Opportunities, Threats) sebagaimana dikemukakan oleh Wheelen dan Hunger (2012). Pendekatan ini memungkinkan organisasi untuk mengidentifikasi potensi kekuatan internal dan merespons tantangan eksternal secara adaptif dan terukur.

Perencanaan operasional merupakan turunan langsung dari perencanaan strategik yang berfungsi untuk mengimplementasikan kebijakan strategik melalui program dan kegiatan yang lebih teknis dan terukur. Terry (Terry 1972) menyatakan bahwa perencanaan operasional merupakan proses penyusunan langkah-langkah kegiatan yang bersifat taktis dan bersumber dari kerangka strategi yang telah ditetapkan.

Dalam implementasinya, perencanaan operasional menuntut kejelasan indikator kinerja sebagai instrumen evaluatif. Drucker (Drucker 2012) menekankan pentingnya indikator sebagai alat kontrol manajerial yang memungkinkan organisasi untuk menilai keberhasilan suatu program secara objektif. Di lingkungan pendidikan Islam perencanaan operasional yang efektif memerlukan keterpaduan antara indikator kinerja, sistem pelaporan, serta keterlibatan penanggung jawab yang kompeten agar transformasi strategi dapat diwujudkan secara nyata dalam praktik kelembagaan.

Pendidikan Islam sebagai institusi sosial memiliki karakteristik unik yang menjadikannya berbeda dari lembaga pendidikan umum. Dalam konteks ini, perencanaan strategik tidak hanya ditujukan untuk meningkatkan efisiensi organisasi, tetapi juga untuk merealisasikan nilai-nilai keislaman dalam proses pendidikan. (Al-Attas 1980)

menegaskan bahwa tujuan utama pendidikan Islam adalah pembentukan insan beradab (insan kamil) melalui integrasi ilmu dan akhlak.

Oleh karena itu, organisasi pendidikan Islam memerlukan manajemen strategik yang berbasis nilai (value-based strategic management), yaitu suatu pendekatan yang menyelaraskan kebijakan strategik dengan nilai-nilai dasar institusi. Bryson (2004) menyatakan bahwa strategi yang efektif dalam organisasi publik, termasuk lembaga pendidikan, harus dibangun di atas nilai-nilai yang dia dianut oleh para pemangku kepentingan, sehingga menciptakan legitimasi dan keberlanjutan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Metode yang diterapkan dalam penelitian ini adalah metode studi kepustakaan (library research). Studi kepustakaan merupakan suatu pendekatan dalam penelitian yang fokus pada pengumpulan dan analisis data yang diperoleh dari berbagai sumber tertulis, seperti buku, artikel, jurnal, laporan penelitian, serta dokumen-dokumen lain yang relevan dengan topik yang sedang dikaji (Nursapia 2014)

Dalam konteks penelitian ini, data yang digunakan berasal dari sumber-sumber literatur yang bersifat tertulis dan dapat diakses secara publik. Sumber-sumber tersebut meliputi buku-buku referensi yang membahas topik terkait, artikel-artikel ilmiah yang dipublikasikan dalam jurnal akademik, serta tulisan atau artikel yang dapat memberikan wawasan lebih lanjut mengenai permasalahan yang diteliti. Proses pengumpulan data melalui studi pustaka ini memungkinkan peneliti untuk menggali informasi yang sudah ada, baik yang bersifat teoritis maupun empiris, guna mendukung pengembangan argumen dan kesimpulan dalam penelitian.

Dengan menggunakan metode ini, penelitian ini tidak melibatkan pengumpulan data primer melalui eksperimen atau observasi langsung, melainkan mengandalkan sumber-sumber sekunder yang sudah ada sebelumnya. Metode studi kepustakaan sangat berguna dalam penelitian yang bersifat eksploratif atau deskriptif, di mana tujuan utamanya adalah untuk memahami fenomena atau konsep yang telah banyak dibahas dalam literatur ilmiah dan memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai topik yang dikaji

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Definisi Operasional Program Dan Penyusunan Redaksi Program

Rencana operasional merupakan rencana kegiatan-kegiatan yang berjangka pendek guna menopang pencapaian tujuan jangka panjang, baik dalam perencanaan global maupun

perencanaan strategis (Nahrowi, 2017). Operasional program adalah perwujudan nyata dari sebuah rencana atau kebijakan dalam bentuk langkah-langkah sistematis dan terukur yang dapat dijalankan oleh suatu organisasi. Dalam konteks satuan organisasi pendidikan Islam operasional program merujuk pada implementasi program-program turunan dari visi, misi, tujuan, tantangan, dan sasaran lembaga dalam bentuk kegiatan yang dapat dieksekusi, dipantau, dan dievaluasi. Operasional program ini mencakup berbagai aspek seperti perencanaan kegiatan, pengalokasian sumber daya, penentuan indikator keberhasilan, serta metode pengukuran capaian. Dengan adanya pengertian operasional yang jelas, setiap program dapat dijalankan dengan efektif, sesuai dengan kebutuhan organisasi, dan memiliki dampak yang nyata dalam mencapai tujuan pendidikan Islam (Map-pasiara 2018).

Maka definisi operasional program dalam merumuskan program turunan dari visi, misi, tujuan, tantangan, dan sasaran satuan organisasi pendidikan Islam yang sejalan dengan langkah-langkah konkret dan terukur yang diterapkan dalam bentuk kebijakan, kegiatan, dan strategi operasional guna mewujudkan tujuan pendidikan Islam sesuai dengan arah yang telah ditetapkan. Program ini harus menguraikan secara spesifik apa yang akan dilakukan dalam program yang akan dirancang seperti penentuan target yang ingin dicapai, serta memiliki indikator pencapaian yang jelas dan mempertimbangkan tantangan yang dihadapi oleh satuan organisasi pendidikan Islam baik dalam aspek akademik, manajerial, maupun sosial-keagamaan. Dengan demikian, program yang dirancang tidak hanya bersifat konseptual tetapi juga dapat diimplementasikan secara nyata dalam operasional pendidikan.

Operasional program memiliki peran yang penting dalam konteks pendidikan Islam, di mana program-program yang dijalankan harus mencerminkan nilai-nilai keislaman serta mampu menjawab tantangan yang dihadapi oleh satuan pendidikan dalam meningkatkan mutu pembelajaran dan manajemen organisasi. Selain itu, definisi operasional juga menjadi dasar dalam penyusunan metode penghitungan capaian indikator termasuk formulasi atau rumusan perhitungan, satuan target, serta tipe penghitungan yang digunakan. Sehingga proses pemantauan dan evaluasi dapat dilakukan secara sistematis untuk memastikan bahwa setiap program dan kegiatan yang dilaksanakan benar-benar berkontribusi terhadap pencapaian visi dan misi organisasi pendidikan Islam.

Penyusunan redaksi program merupakan langkah krusial dalam perancangan kebijakan, proyek, atau kegiatan tertentu agar dapat dipahami dan diimplementasikan dengan efektif oleh seluruh pemangku kepentingan. Pentingnya struktur dan kejelasan

dalam penyusunan dokumen operasional program maka di perlukan prinsip-prinsip dan sistematika agar berjalan secara efektif dan efisien dalam penyampaian informasinya. Dalam berbagai bidang baik akademik, pemerintahan, maupun sektor swasta penyusunan program membutuhkan dokumentasi yang jelas dan terstruktur. Dokumen program berfungsi sebagai panduan dalam implementasi suatu kegiatan dan menjadi acuan bagi pemangku kepentingan dalam memahami tujuan, sasaran, serta langkah-langkah yang harus dilakukan. Kurangnya kejelasan dalam redaksi program dapat menyebabkan kesalahpahaman, ketidakefisienan, dan kegagalan dalam pencapaian tujuan. Prinsip-prinsip Penyusunan Redaksi Program

a. Bahasa yang Jelas, Lugas, dan Konsisten

Penggunaan bahasa yang mudah dipahami menghindari ambiguitas dalam penafsiran. Bahasa yang lugas memastikan pesan tersampaikan dengan tepat, sedangkan konsistensi dalam istilah dan format membantu menjaga keteraturan dokumen.

b. Struktur yang koheren

Dokumen harus mengikuti alur sistematis yang mencakup pendahuluan, latar belakang, tujuan, sasaran, metodologi, pelaksanaan, dan evaluasi. Struktur yang baik memudahkan pembaca dalam memahami isi dokumen tanpa kebingungan.

c. Selaras dengan Kebijakan yang Berlaku

Setiap bagian dari dokumen harus mencerminkan tujuan utama program serta sesuai dengan peraturan dan kebijakan yang berlaku. Keselarasan ini memastikan bahwa program dapat diterima dan diimplementasikan sesuai dengan standar yang ada.

d. Memperhatikan Perspektif Pemangku Kepentingan

Penyusunan redaksi harus mempertimbangkan kebutuhan dan pandangan pemangku kepentingan agar dokumen dapat mengakomodasi berbagai kepentingan yang relevan. Ini akan meningkatkan penerimaan dan dukungan dalam implementasi program.

e. Mengikuti Standar Akademik atau Profesional

Dokumen harus sesuai dengan kaidah akademik atau standar profesional agar memiliki kredibilitas tinggi. Penulisan yang memenuhi standar ini juga memudahkan pengarsipan dan rujukan di masa mendatang.

Implikasi redaksi program yang tidak terstruktur akan berakibat munculnya perbedaan pendapat, ataupun dokumen program yang tidak tersusun dengan baik dapat menyebabkan berbagai dampak negatif seperti kesalahpahaman dalam implementasi program, ketidakefisienan dalam alokasi sumber daya, kurangnya koordinasi antar pemangku kepentingan, serta kesulitan dalam evaluasi dan pelaporan program. Penyusunan

redaksi program yang jelas dan terstruktur sangat penting untuk memastikan efektivitas implementasi suatu program. Dengan memperhatikan prinsip-prinsip dasar dalam penyusunan dokumen sehingga berbagai kendala dalam pelaksanaan program dapat diminimalkan. Oleh karena itu, diperlukan perhatian khusus dalam menyusun dokumen formal agar dapat dipahami dan diterapkan dengan optimal oleh semua pihak terkait.

Kriteris Penanggung Jawab Program Berdasarkan Bobot Subtansi Dan Keterkaitan Dengan Tusi Pelaksana

Dalam institusi pendidikan Islam penanggung jawab program memiliki kedudukan yang sangat penting karena mereka mengatur agar proses pendidikan berjalan dengan baik dan sesuai tujuan. Mereka berperan dalam merencanakan, melaksanakan, mengawasi, hingga mengevaluasi program-program pendidikan yang berlandaskan nilai-nilai Islam (Luthfiah 2012). Peran ini juga melibatkan pengaturan berbagai unsur pendidikan mulai dari tenaga pengajar, peserta didik, kurikulum, hingga sarana prasarana. Sebagai seorang pemimpin mereka harus mampu menggerakkan seluruh komponen tersebut untuk bersama-sama mencapai hasil pendidikan yang optimal sesuai dengan visi misi organisasi pendidikan.

Salah satu tugas krusial yang diemban penanggung jawab program adalah memastikan bahwa kurikulum yang diterapkan sejalan dengan prinsip Islam dan mampu memenuhi kebutuhan peserta didik (Ramli dan Mawaddah 2021). Dalam hal ini, mereka harus menyelaraskan materi pembelajaran dengan ajaran agama, sekaligus mengembangkan metode pengajaran yang efektif. Mereka juga bertanggung jawab menciptakan suasana belajar yang mendukung perkembangan spiritual, intelektual, serta emosional peserta didik.

Penanggung jawab program juga dituntut untuk menjalin komunikasi yang harmonis dengan orang tua dan masyarakat sekitar. Dalam pendidikan Islam, peran orang tua dan komunitas sangat penting untuk membangun lingkungan pendidikan yang selaras antara rumah dan sekolah (Bakar, Munandari, dan Zein 2024). Oleh sebab itu, penanggung jawab program perlu menjalin hubungan baik serta melibatkan masyarakat dalam kegiatan pendidikan guna memperkaya proses belajar peserta didik.

Penanggung jawab program dalam organisasi pendidikan Islam memiliki tugas dan kewajiban yang memastikan keberhasilan pelaksanaan program pendidikan. Ada beberapa aspek tugas dan kewajiban penanggung jawab program antara lain:

a. Perencanaan dan mengembangkan program

Penanggung jawab program bertugas merancang rencana kegiatan yang menyeluruh sesuai dengan kebutuhan peserta didik serta selaras dengan tujuan pendidikan Islam. Rencana ini mencakup penetapan target, strategi pencapaian, serta tahapan pelaksanaan yang jelas agar program dapat berjalan sesuai arah yang diinginkan.

b. pengorganisasian sumber daya

Penanggung jawab perlu mengelola berbagai sumber daya yang tersedia seperti tenaga pengajar, sarana pendukung, dan alokasi dana agar digunakan secara optimal dan efisien demi menunjang keberhasilan program.

c. Implementasi program

Penanggung jawab program memastikan seluruh kegiatan dilaksanakan sesuai dengan rencana yang telah dirancang, serta menjamin bahwa setiap proses berjalan dengan tertib dan terkoordinasi dengan baik di antara semua pihak yang terlibat.

d. Monitoring dan evaluasi program

penanggung jawab bertugas melakukan pemantauan secara berkala terhadap perkembangan pelaksanaan kegiatan (Marzuki dan Hakim 2019). Evaluasi dilakukan untuk mengetahui sejauh mana program mencapai tujuan yang ditetapkan, sekaligus mengidentifikasi kelebihan serta kekurangan sebagai bahan masukan untuk perbaikan ke depan.

e. pembuatan laporan dan pertanggungjawaban

Penanggung jawab diwajibkan menyusun laporan mengenai proses pelaksanaan program dan hasil yang telah dicapai. Laporan ini disampaikan kepada pihak terkait sebagai bentuk pertanggungjawaban atas pelaksanaan program tersebut.

Penanggung Jawab Program memainkan peran krusial dalam memastikan kelancaran dan kesuksesan implementasi suatu program mulai dari tahap perencanaan hingga evaluasi akhir. Keberhasilan program sangat bergantung pada kemampuan individu dalam mengelola setiap proses secara efektif dan efisien (Hasanah 2014). Oleh karena itu, penunjukan seseorang sebagai Penanggung Jawab Program harus dilakukan dengan pertimbangan matang, terutama terkait dengan bobot substansi program serta kesesuaian dengan tugas pokok dan fungsi (tupoksi) pelaksana. Pendekatan ini memastikan bahwa individu yang ditunjuk memiliki kompetensi yang relevan dan mampu mengarahkan program menuju tujuan yang telah ditetapkan.

Bobot substansi program mengacu pada tingkat kesulitan, nilai strategis, dan dampak program terhadap organisasi atau masyarakat. Penilaian yang cermat terhadap

bobot substansi ini penting untuk memastikan bahwa penanggung jawab yang ditunjuk memiliki kapasitas yang memadai. Beberapa aspek yang perlu diperhatikan oleh penanggung jawab program sebagai berikut :

- a. Tingkat Kompleksitas: Sejauh mana program memerlukan pemahaman mendalam terkait aspek teknis dan konseptual.
- b. Besarnya Dampak: Seberapa besar pengaruh atau hasil yang diharapkan terhadap organisasi atau masyarakat luas.
- c. Tingkat Prioritas: Mendesak atau tidaknya pelaksanaan program dalam kaitannya dengan kebutuhan organisasi atau publik.
- d. Evaluasi yang akurat terhadap bobot substansi sangat penting guna memastikan bahwa individu yang ditunjuk sebagai penanggung jawab memiliki kapabilitas yang memadai dalam mengelola program tersebut.

Selain bobot substansi kemampuan individu yang dipilih juga menjadi elemen penting dalam menentukan penanggung jawab program. Kemampuan ini mencakup keterampilan mengelola, penguasaan aspek teknis, serta kecakapan dalam komunikasi dan kepemimpinan. Individu yang memiliki kemampuan sesuai akan lebih mampu memanfaatkan sumber daya yang tersedia secara optimal, mengatasi tantangan yang muncul, serta memastikan program dapat direalisasikan sesuai dengan perencanaan dan standar yang berlaku. Lembaga juga harus memastikan bahwa program yang akan dilaksanakan sesuai dengan tugas pokok dan fungsi (tupoksi) dari individu atau unit kerja yang akan melaksanakannya. Kesesuaian ini memastikan bahwa penanggung jawab memiliki pemahaman yang mendalam tentang program dan dapat mengelolanya dengan efektif. Beberapa aspek yang perlu diperhatikan meliputi:

- a. Kesesuaian Peran dan Wewenang: Penanggung jawab program harus berasal dari individu atau unit kerja yang memiliki kewenangan dalam bidang yang terkait dengan program tersebut.
- b. Keahlian dan Kompetensi Teknis: Penunjukan penanggung jawab juga harus mempertimbangkan keahlian teknis yang dimiliki oleh calon penanggung jawab.
- c. Penguasaan Proses Administrasi dan Manajerial: Penanggung jawab program tidak hanya dituntut menguasai aspek teknis, tetapi juga harus memahami prosedur administratif serta manajemen program.
- d. Dukungan Sumber Daya Organisasi: Dalam melaksanakan tugasnya, penanggung jawab program harus mendapat dukungan penuh dari organisasi, baik berupa tenaga kerja, fasilitas, maupun anggaran.

Keselarasan antara tugas pokok dan fungsi (tupoksi) individu dengan program yang ditangani juga menjadi faktor yang tak dapat diabaikan. Penunjukan penanggung jawab harus memperhatikan relevansi antara tanggung jawab sehari-hari individu tersebut dengan sifat program yang akan dikelola. Jika tupoksi sejalan dengan tugas program individu tersebut maka akan memiliki pemahaman lebih baik mengenai konteks kerja, lebih mudah mengakses sumber daya yang diperlukan, serta dapat menjalin koordinasi yang lebih baik dengan pihak-pihak terkait.

Definisi Operasional Dalam Indikator Program

Menurut Rossi (2004) indikator program merupakan seperangkat alat penting yang digunakan dalam melakukan evaluasi dan monitoring program, baik pada sektor publik maupun sektor swasta. Indikator program berfungsi sebagai alat monitoring, evaluasi, akuntabilitas, dan pengambilan keputusan dalam suatu pro-gram. Perannya mencakup pengukuran kinerja, perbandingan target dengan realisasi, peningkatan kualitas program, dan pembelajaran organisasi. Dengan menggunakan indikator input, proses, output, outcome, dan impact maka program dapat dinilai efektivitas dan efisiensinya, serta dampak jangka panjangnya terhadap masyarakat atau lingkungan.

Dalam perencanaan dan pelaksanaan program baik di sektor publik maupun swasta indikator program memegang peran krusial sebagai alat untuk mengukur kemajuan, mengevaluasi keberhasilan, dan memastikan akuntabilitas seperti yang sudah dijelaskan diatas. Tanpa sebuah indikator yang jelas program dapat kehilangan arah, sulit dievaluasi, dan berisiko tidak akan mencapai tujuan yang diharapkan. Oleh karena itu, indikator program harus dirancang dengan cermat agar dapat memberikan gambaran yang akurat tentang sejauh mana program telah berjalan dan apa dampaknya.

Salah satu kerangka kerja yang paling banyak digunakan untuk merumuskan indikator program adalah prinsip SMART. Prinsip ini pertama kali diperkenalkan oleh George T. Doran (1981) dalam artikelnya yang berjudul “There’s a S.M.A.R.T. Way to Write Management’s Goals and Objectives”. Prinsip SMART dirancang untuk membantu organisasi menetapkan tujuan dan indikator yang efektif, terukur, dan realistis. Sejak itu, prinsip ini telah diadopsi secara luas dalam berbagai bidang termasuk manajemen proyek, pembangunan, dan evaluasi program. Prinsip SMART merupakan singkatan dari Specific (Spesifik), Measurable (Terukur), Achievable (Dapat Dicapai), Relevant (Relevan), dan Time-bound (Berbatas Waktu).

Dengan mengikuti prinsip tersebut maka indikator program dapat dirumuskan dengan cara yang sistematis dan terstruktur, sehingga memudahkan pelaksanaan,

monitoring, dan evaluasi program. Dengan memahami pentingnya indikator program dan prinsip SMART, organisasi atau pemerintah dapat merancang program yang lebih efektif, efisien, dan berdampak.

Indikator program memiliki beberapa peran dalam meningkatkan aspek-aspek dibawah ini;

a. Meningkatkan Akuntabilitas dan Transparansi Program

- 1) Akuntabilitas: Indikator program memberikan bukti konkret tentang apa yang telah dicapai oleh suatu program. Dengan mengukur hasil (output, outcome, dan impact), indikator memastikan bahwa pelaksana program dapat memper-tanggungjawabkan penggunaan sumber daya (seperti anggaran, waktu, dan tenaga) kepada stakeholders, termasuk pemerintah, donor, dan masyarakat.
- 2) Transparansi: Indikator memungkinkan pelaporan yang jelas dan terstruktur tentang kemajuan program. Data yang dihasilkan dari indikator dapat dibagikan secara terbuka, sehingga semua pihak yang berkepentingan dapat melihat sejauh mana program telah berjalan dan apa hasil yang telah dicapai. Hal ini mengurangi risiko penyalahgunaan sumber daya dan meningkatkan kepercayaan publik.

b. Memudahkan Evaluasi dan Pengambilan Keputusan

- 1) Evaluasi: Indikator program memungkinkan pelaksana program untuk menilai apakah tujuan dan sasaran telah tercapai. Dengan membandingkan target yang ditetapkan dengan realisasi yang dicapai, evaluasi menjadi lebih objektif dan terukur. Misalnya, indikator outcome dapat menunjukkan perubahan perilaku atau kondisi masyarakat setelah program dilaksanakan.
- 2) Pengambilan Keputusan: Data yang dihasilkan dari indikator menjadi dasar untuk mengambil keputusan strategis. Jika indikator menunjukkan bahwa program tidak mencapai target, pelaksana dapat mengidentifikasi masalah dan mengambil langkah perbaikan. Sebaliknya, jika indikator menunjukkan keberhasilan, program dapat dilanjutkan atau bahkan diperluas.

Definisi Kegiatan dan Teknis Menurunkan Secara Operasional dari Pro-gram Menjadi Kegiatan

Dalam perencanaan operasional pendidikan, mengubah program strategis menjadi tindakan konkret merupakan langkah penting untuk menjamin bahwa tujuan organisasi dapat diwujudkan melalui langkah-langkah yang efektif. Perencanaan operasional berperan sebagai penghubung antara visi strategis dan pelaksanaan di lapangan, memastikan bahwa setiap tindakan yang diambil tetap sejalan dengan sasaran yang telah ditetapkan.

Berdasarkan sebuah artikel yang diterbitkan dalam *Calyptra: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya*, perencanaan berfungsi sebagai landasan dalam menetapkan strategi serta memastikan bahwa kegiatan operasional dapat berjalan secara optimal, baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang (Suharjo 2017).

Tahap awal dalam proses ini adalah melakukan analisis terhadap tujuan strategis dan merincikannya menjadi sasaran yang lebih spesifik serta dapat diukur. Setelah itu, strategi yang telah dirumuskan perlu dikonversi menjadi rencana operasional yang konkret. Untuk setiap fungsi, program serta anggaran harus disusun guna mendukung implementasi yang efektif. Selain itu, perencanaan operasional jangka pendek juga perlu disiapkan agar pemanfaatan sumber daya dapat dilakukan secara optimal. Sistem pengendalian pun harus dikembangkan untuk menilai kinerja selama strategi diterapkan. Rencana operasional ini mencakup berbagai program dan kegiatan yang dirancang dalam periode tertentu, baik tahunan maupun sesuai dengan masa kepemimpinan, yang umumnya berlangsung selama lima tahun (Suharyat dan Asiah 2022).

Setelah penyusunan rencana operasional selesai, tahap berikutnya adalah mengidentifikasi serta merancang kegiatan spesifik yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Setiap kegiatan harus dijabarkan secara rinci, mencakup alokasi sumber daya, penanggung jawab, serta indikator keberhasilan yang digunakan sebagai tolok ukur pencapaian. Penting untuk memastikan bahwa setiap kegiatan memiliki indikator kinerja yang jelas dan dapat diukur, sehingga evaluasi terhadap pencapaian program dapat dilakukan secara objektif. Dengan indikator kinerja yang terstruktur dengan baik, lembaga pendidikan dapat menyesuaikan serta meningkatkan efektivitas program melalui perbaikan yang diperlukan (Yusril dan Yusri 2023). Pendekatan ini bertujuan memastikan bahwa setiap bagian operasional memiliki tujuan yang jelas dan kontribusi langsung terhadap tujuan strategis.

Pelaksanaan kegiatan membutuhkan koordinasi yang baik serta pemantauan yang berkelanjutan. Pemanfaatan alat manajemen proyek dan teknik pemantauan kinerja dapat membantu memastikan bahwa setiap aktivitas berjalan sesuai dengan rencana serta memungkinkan adanya penyesuaian cepat jika terjadi penyimpangan. Evaluasi secara berkala juga menjadi aspek penting dalam menilai efektivitas kegiatan serta memberikan masukan untuk perbaikan yang berkelanjutan. Dengan pendekatan yang terstruktur dan sistematis, proses pengubahan program menjadi tindakan nyata dalam perencanaan operasional dapat meningkatkan efisiensi serta efektivitas organisasi. Hal ini memastikan bahwa strategi yang telah dirancang tidak hanya sekadar menjadi dokumen perencanaan,

tetapi benar-benar diimplementasi-kan melalui langkah-langkah konkret yang berkontribusi pada pencapaian tujuan organisasi secara optimal.

Pemantauan dan evaluasi rutin terhadap pelaksanaan program serta kegiatan memiliki peran krusial dalam memastikan bahwa implementasi berlangsung sesuai dengan perencanaan yang telah ditetapkan. Melalui proses evaluasi yang terstruktur, lembaga pendidikan dapat mengidentifikasi berbagai kendala yang muncul dan mengambil langkah korektif yang diperlukan. Dengan demikian, siklus perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi dapat berjalan secara berkesinambungan, mendukung upaya peningkatan mutu pendidikan secara berkelanjutan (Chairuddin 2023)

Memerinci Timeline Kegiatan Berdasarkan Kalender Akademik Satuan Organisasi Pendidikan Islam

Perencanaan operasional dalam organisasi pendidikan Islam memerlukan pendekatan strategis yang terukur, terutama dalam memerinci timeline kegiatan berdasarkan kalender akademik. Kalender akademik merupakan fondasi utama yang mengatur jalannya proses pendidikan secara sistematis dan terstruktur sepanjang tahun ajaran. Melalui penyusunan kalender akademik yang cermat, lembaga pendidikan Islam dapat mengelola dan mensinergikan seluruh aktivitas pendidikan, mulai dari kegiatan pembelajaran hingga kegiatan administratif dan pengembangan karakter peserta didik.

Kalender akademik merupakan dokumen sistematis yang merinci jadwal dan alokasi waktu resmi untuk seluruh aktivitas pendidikan dalam satu tahun pelajaran. Fungsinya sangat strategis untuk mengatur dan mensinergikan berbagai kegiatan pembelajaran, administratif, dan akademik di lingkungan pendidikan. Dokumen ini mencakup periode awal tahun pelajaran yang menandai dimulainya kegiatan belajar-mengajar, perhitungan minggu efektif belajar untuk memastikan tercapainya target kurikulum, pengaturan waktu pembelajaran efektif yang meliputi tatap muka dan praktikum, serta penetapan jadwal hari libur termasuk libur nasional dan semester. Tujuan utamanya adalah mengoptimalkan proses pendidikan secara terencana, terukur, dan sistematis, sehingga dapat memberikan kerangka kerja yang jelas bagi seluruh pemangku kepentingan pendidikan dalam mencapai tujuan akademik yang diharapkan (Sholihin 2021).

Kalender akademik bukan sekadar dokumen administratif, melainkan alat strategis perencanaan waktu dan kegiatan yang berfungsi sebagai kerangka acuan bagi semua elemen lembaga pendidikan. Kalender ini disusun setiap tahun ajaran dan berlaku selama satu siklus pendidikan, memuat rincian kegiatan yang dilaksanakan sejak awal hingga

akhir tahun pelajaran. Dalam konteks satuan organisasi pendidikan Islam, kalender akademik memuat nilai-nilai khas keislaman, seperti pengaturan kegiatan Ramadhan, peringatan hari besar Islam, dan integrasi nilai-nilai spiritual dalam kegiatan sekolah.

Penyusunan kalender pendidikan merupakan proses yang membutuhkan perencanaan matang dan harus mengikuti standar yang ditetapkan pemerintah. Dokumen ini bukan sekadar formalitas administratif, melainkan panduan operasional yang sangat penting bagi berlangsungnya proses pembelajaran secara terstruktur dan efektif sepanjang tahun ajaran. Sebagai dokumen yang bersifat dinamis, kalender pendidikan memiliki masa berlaku satu tahun dan wajib diperbarui setiap tahun ajaran. Di Indonesia, penyusunan kalender pendidikan diatur melalui Surat Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 0255/U/1976 yang menetapkan pedoman bagi seluruh institusi pendidikan di bawah naungan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. (M.Pd 2023)

Komponen Strategis dalam Penyusunan Timeline Kegiatan Rincian timeline kegiatan dalam kalender akademik mencakup beberapa komponen utama yang terintegrasi secara menyeluruh, antara lain:

a. Awal dan Akhir Tahun Pelajaran

Kalender akademik menetapkan tanggal resmi dimulainya tahun ajaran, yang menjadi dasar penyusunan seluruh aktivitas pembelajaran. Dalam konteks pendidikan Islam, penyesuaian juga dilakukan terhadap kalender Hijriyah untuk mengakomodasi kegiatan keagamaan.

b. Pembagian Semester dan Jeda Waktu

Tahun ajaran biasanya dibagi ke dalam dua semester, yaitu Semester Ganjil dan Semester Genap. Masing-masing semester memiliki struktur minggu efektif, ujian tengah semester, ujian akhir semester, serta waktu jeda atau libur semester. Pembagian ini menjadi acuan penting dalam menyusun program pembelajaran, asesmen, dan pelaporan hasil belajar.

c. Minggu Efektif Pembelajaran

Minggu efektif adalah jumlah minggu yang benar-benar digunakan untuk kegiatan pembelajaran aktif. Idealnya, terdapat 34–36 minggu efektif dalam satu tahun ajaran. Rinciannya harus memperhitungkan hari libur nasional, cuti bersama, dan libur keagamaan.

d. Kegiatan Penilaian dan Evaluasi Akademik

Timeline juga memuat jadwal pelaksanaan Penilaian Harian, Penilaian Tengah Semester (PTS), Penilaian Akhir Semester (PAS), serta Penilaian Akhir Tahun (PAT).

Evaluasi ini menjadi bagian penting untuk mengukur pencapaian kompetensi peserta didik secara berkala.

e. Kegiatan Keagamaan dan Kultural

Kegiatan seperti peringatan Maulid Nabi, Isra' Mi'raj, Ramadhan, pesantren kilat, zakat fitrah, dan kegiatan sosial keagamaan lainnya menjadi ciri khas lembaga pendidikan Islam yang harus terintegrasi dalam kalender akademik. Kegiatan

f. Ekstrakurikuler dan Pengembangan Diri

Kalender memuat jadwal kegiatan ekstrakurikuler seperti pramuka, seni islami, tahfidz, olahraga, serta pelatihan kepemimpinan siswa (OSIS/ROHIS). Kegiatan ini memperkaya pengalaman siswa di luar kelas dan harus disesuaikan dengan waktu luang di luar jam pelajaran inti.

g. Hari Libur dan Cuti Khusus

Selain hari libur nasional dan keagamaan, lembaga pendidikan juga dapat menetapkan hari libur khusus berdasarkan kebijakan internal atau kebutuhan lokal, seperti libur akhir pondok Ramadhan, kegiatan muhasabah, atau libur peringatan hari jadi lembaga.

h. Kegiatan Rutin Institusional

Termasuk di dalamnya rapat kerja tahunan, rapat evaluasi semester, pelatihan guru (in-service training), serta supervisi kelas. Kegiatan-kegiatan ini masuk ke dalam kalender untuk memastikan kesinambungan pengelolaan pendidikan yang profesional.(Ainiy 2024)

Sistem monitoring yang efektif diperlukan untuk memastikan bahwa pro-gram-program yang telah direncanakan dalam kalender akademik dapat terlaksana sesuai jadwal. Instrumen monitoring yang jelas perlu dikembangkan seperti lembar observasi, laporan kegiatan, dan survei kepuasan stakeholder dimana hasil monitoring ini akan menjadi bahan evaluasi untuk perbaikan kalender akademik di masa mendatang.

Berdasarkan hasil monitoring tersebut, lembaga pendidikan perlu mengembangkan mekanisme perbaikan berkelanjutan untuk meningkatkan kualitas kalender akademik yang meliputi analisis kendala dan hambatan yang ditemui. Identifikasi area yang memerlukan perbaikan serta perumusan solusi untuk mengatasi masalah yang ada. Implementasi strategi penyusunan kalender akademik yang efektif memerlukan komitmen dari seluruh komponen lembaga Pendidikan dimana keberhasilan implementasi akan tercermin dari kelancaran pelaksanaan program-program yang telah direncanakan di tandai dengan tercapainya tujuan pembelajaran serta kepuasan stakeholder terhadap layanan pendidikan yang diberikan. sementara evaluasi berkala dan perbaikan berkelanjutan akan memastikan

bahwa kalender akademik dapat terus berkembang sesuai dengan kebutuhan dan tuntutan za-man.(M.Hum dan M.Pd 2023)

Penerapan kalender pendidikan memerlukan perhatian khusus terhadap berbagai prinsip operasional dasar dalam penyelenggaraan kegiatan sekolah. Setiap kegiatan yang tercantum dalam kalender pendidikan hendaknya memperhatikan aspek efektivitas dan efisiensi dalam pelaksanaannya serta memberikan kontribusi yang signifikan terhadap peningkatan mutu pendidikan secara keseluruhan. Prinsip ini menekankan bahwa setiap kegiatan tidak boleh hanya bersifat seremonial saja, tetapi harus memiliki dampak nyata bagi pengembangan keterampilan siswa dan kemajuan lembaga.

Perincian timeline kegiatan berdasarkan kalender akademik merupakan manifestasi dari transformasi perencanaan operasional yang visioner dalam organisasi pendidikan Islam. Kalender akademik yang dirancang secara terukur, inklusif, dan kontekstual akan menjadi instrumen vital dalam mengarahkan proses pendidikan menuju mutu yang unggul dan berkarakter. Dengan mengedepankan integrasi nilai keislaman, efisiensi pengelolaan, dan relevansi program, kalender akademik tidak hanya menjadi panduan teknis tahunan, tetapi juga representasi dari visi jangka panjang lembaga dalam mencetak generasi Islami yang kompeten dan berdaya saing tinggi. Dengan memperhatikan berbagai aspek tersebut, sekolah dapat mengoptimalkan manfaat setiap kegiatan yang dilakukan baik dalam hal pengembangan akademik maupun non-akademik siswa. (Haris 2020)

5. KESIMPULAN

Definisi operasional program merupakan fondasi utama dalam penyusunan perencanaan operasional yang efektif. Setiap program yang dirancang hendaknya mengacu pada visi dan misi organisasi pendidikan Islam, serta disusun secara sistematis dan terukur agar dapat diimplementasikan secara nyata. Program tidak boleh hanya bersifat normatif, melainkan harus dapat diterjemahkan ke dalam indikator dan kegiatan yang berdampak langsung terhadap peningkatan mutu lembaga.

Penetapan penanggung jawab program merupakan aspek krusial dalam menjamin efektivitas pelaksanaan kegiatan. Individu yang dipilih harus memenuhi kriteria kompetensi profesional, integritas moral, serta pemahaman strategis terhadap arah dan tujuan organisasi. Penanggung jawab yang tepat akan mempermudah proses koordinasi, supervisi, dan evaluasi program, sekaligus meningkatkan akuntabilitas institusional.

Indikator program berfungsi sebagai alat ukur yang merefleksikan pencapaian sasaran strategis organisasi. Oleh karena itu, indikator harus dirumuskan secara spesifik, terukur, dapat dicapai, relevan, dan berbasis waktu (SMART). Keberadaan indikator yang jelas memungkinkan institusi untuk melakukan monitoring dan evaluasi program secara berkala dalam rangka pengambilan keputusan yang berbasis data.

Konversi program ke dalam bentuk kegiatan operasional menuntut perencanaan yang terstruktur dan realistis. Setiap kegiatan harus memiliki rumusan teknis pelaksanaan, tujuan yang jelas, serta alokasi sumber daya yang sesuai. Hal ini bertujuan agar kegiatan dapat dijalankan secara efisien, terukur, dan selaras dengan kerangka strategis yang telah ditetapkan.

Penjadwalan kegiatan berdasarkan kalender akademik merupakan strategi yang esensial dalam memastikan kesinambungan dan efisiensi pelaksanaan program. Dengan memadukan perencanaan program dan agenda akademik, institusi dapat menghindari tumpang tindih kegiatan, meningkatkan efektivitas waktu, serta mempermudah proses pelaporan dan evaluasi secara berkala.

perencanaan operasional dalam organisasi pendidikan Islam menuntut integrasi antara pendekatan strategis dan teknis secara menyeluruh. Hal ini mencakup kejelasan dalam mendefinisikan program, penentuan indikator kinerja yang terukur, pemilihan penanggung jawab yang kompeten, perumusan kegiatan operasional yang sistematis, serta penjadwalan yang selaras dengan kalender akademik. Sinergi kelima elemen tersebut menjadi prasyarat utama dalam mewujudkan institusi pendidikan Islam yang adaptif, visioner, dan responsif terhadap dinamika perubahan zaman. Dengan demikian, perencanaan operasional yang berbasis keputusan strategis yang terukur tidak hanya menjadi alat manajerial, tetapi juga instrumen transformasi kelembagaan yang berorientasi pada peningkatan mutu dan keberlanjutan organisasi.

DAFTAR PUSTAKAAN

- Ainiy, N. (2024). Pendampingan pengelolaan kurikulum madrasah diniyah di pondok pesantren untuk meningkatkan kualitas pendidikan Islam. *La-Syaka: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 1(1), 1–20.
- Bakar, M. Y. A., Munandari, S. N. M., & Zein, Z. (2024). Peran dan tanggung jawab masyarakat dan pemerintah terhadap pendidikan Islam. *Journal of Student Research*, 2(4), 01–12.
- Chairuddin, M. (2023). Konsep kebijakan dan perencanaan strategis dalam pendidikan. *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 21(2), 204–215.

- Dasar-dasar pengembangan kurikulum - Google Books. (n.d.). Retrieved February 13, 2025, from https://www.google.co.id/books/edition/Dasar_dasar_Pengembangan_Kurikulum/xCZmEAAAQBAJ?hl=en&gbpv=1&dq=Implementasi+Kalender+Akademik&pg=PA118&printsec=frontcover
- Haris, H. (2020). Implementasi program penguatan pendidikan karakter di sekolah. *Phinisi Integration Review*, 3(2), 305–325.
- Hasanah, A. (2014). Inovasi pengelolaan pendidikan. *STIT Pemalang*. Retrieved from <https://etheses.uinsgd.ac.id/id/eprint/4125>
- Hetharion, B. D. S. (2023). *Strategi Belajar Mengajar*. Cv. Azka Pustaka.
- Lubis, M. S. (2018). Perencanaan strategik pendidikan. *Ihya Al-Arabiyah: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Arab*. Retrieved from <https://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/ihya/article/view/1478>
- Luthfiah, S. (2012). Evaluasi program pendidikan Islam. *Academy of Education Journal*. Retrieved from <https://jurnal.ucy.ac.id/index.php/fkip/article/view/82>
- Mappasiara, M. (2018). Manajemen strategik dan manajemen operasional serta implementasinya pada lembaga pendidikan. *Idaarah*, 2(1), 74–85. <https://doi.org/10.24252/idaarah.v2i1.5116>
- Marzuki, I., & Hakim, L. (2019). Evaluasi pendidikan Islam. *Tadarus Tarbawy: Jurnal Kajian Islam dan Pendidikan*. Retrieved from <http://jurnal.umt.ac.id/index.php/JKIP/article/view/1498>
- Nahrowi. (2017). Perencanaan strategis dalam penyelenggaraan pendidikan di madrasah. *FALASIFA: Jurnal Studi Keislaman*, 8(1), 53–64.
- Nursapia, N. (2014). Penelitian kepustakaan. *IQRA: Jurnal Perpustakaan dan Informasi*, 8(1).
- Ramli, M., & Mawaddah, S. N. (2021). Tanggung jawab lembaga pendidikan Islam dalam memperbaiki moral bangsa (Studi analisis tujuan pendidikan dalam UU Nomor 20 Tahun 2003). *Tadribuna: Journal of Islamic Education Management*, 2(1), 46–56.
- Sholihin, S. (2021). *Rancang bangun sistem notifikasi kalender akademik program studi sistem informasi berbasis Android* [Ph.D. thesis, STMIK AKAKOM]. Retrieved from <https://eprints.utdi.ac.id/9383/>
- Suharjo, F. (2017). Analisis manfaat strategic dan operational planning pada UD ‘X’ di Jombang. *CALYPTRA*, 6(1), 212–227.
- Suharyat, Y., & Asiah, S. (2022). Pengembangan perencanaan pendidikan. *Jurnal Kewarganegaraan*, 6(3), 5465–5474.
- Yani, J., & Srimulat, F. E. (2023). *Administrasi Pendidikan*. CV. Tatakata Grafika.
- Yusril, M., & Yusri, A. F. (2024). Konsep perencanaan strategis di lembaga pendidikan. *Nazzama: Journal of Management Education*, 2(2), 20–212.